

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku merokok, termasuk penggunaan rokok elektrik (*vape*), merupakan fenomena sosial yang terus mengalami perubahan, terutama di kalangan generasi muda. Dalam beberapa tahun terakhir, rokok elektrik telah menjadi bagian dari gaya hidup urban yang berkembang pesat. Rokok elektrik tidak lagi hanya dipandang sebagai alternatif untuk berhenti merokok konvensional, melainkan juga sebagai simbol kebebasan, modernitas, dan ekspresi diri. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai sosial yang sedang berlangsung dalam masyarakat, di mana gaya hidup dan konstruksi identitas menjadi elemen penting dalam perilaku individu, termasuk dalam hal konsumsi produk tembakau alternatif.

Laporan Tobacco Atlas (2022) dan *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban konsumsi rokok tertinggi di dunia, dan tren penggunaan produk tembakau alternatif seperti *vape* semakin meningkat, khususnya di kalangan usia muda (Hartmann-Boyce et al., 2022). World Health Organizations (WHO) menerapkan beberapa strategi, salah satunya adalah dengan menggantikan rokok tembakau dengan rokok elektrik, atau yang dikenal sebagai *Electronic Nicotine Delivery Systems (ENDS)*, *vape*, *vapor*, atau *e-cigarette*. Penggunaan rokok elektrik diharapkan dapat membantu perokok aktif untuk lepas adiksinya. Perangkat ini dirancang untuk menghasilkan uap nikotin tanpa melalui proses pembakaran, tetapi tetap memberikan sensasi yang serupa dengan rokok (Agina et al., 2019).

Dalam konteks nasional, prevalensi penggunaan rokok elektrik mengalami peningkatan signifikan dari 0,3% pada tahun 2011 menjadi 3% pada tahun 2021, dengan kelompok usia 15–24 tahun sebagai dominasi pengguna utamanya. Generasi Z, yang berada dalam rentang usia tersebut, tercatat sebagai kelompok paling rentan terhadap pengaruh tren *vape*, terutama karena eksposur media sosial dan dinamika Konstruksi sebaya. Dari total pengguna *vape* di Indonesia yang mencapai 2,2 juta orang, mayoritas

berasal dari kalangan remaja dan dewasa muda yang tinggal di wilayah perkotaan. Fenomena ini diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa kelompok remaja urban lebih terpapar oleh kampanye pemasaran produk vape yang agresif di platform digital, serta persepsi bahwa penggunaan vape adalah bagian dari gaya hidup modern yang lekat dengan identitas generasi muda.

Kota Bandung, sebagai salah satu pusat komunitas vaping kalangan muda di Indonesia, mencerminkan dinamika tersebut dengan karakteristik sebagai kota pelajar dan pusat gaya hidup urban. Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Jawa Barat mencatat angka pengguna rokok elektrik tertinggi di Indonesia, dengan Kota Bandung sebagai kontributor signifikan dalam tren ini. Studi di lingkungan mahasiswa Bandung, seperti yang dilakukan oleh STIKes Dharma Husada, menunjukkan bahwa sekitar 47,7% mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup mengenai rokok elektrik, namun 53,7% di antaranya belum menjadi pengguna (Saputro et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman tentang vape cukup tinggi, potensi peningkatan penggunaannya di kalangan perempuan Gen Z masih terbuka luas, terutama melalui pengaruh Konstruksi sosial dan media digital yang terus membentuk norma dan gaya hidup kelompok tersebut.

Rokok elektrik memiliki beberapa variasi yaitu vape mod dan pod. Dan ketiganya memiliki perbedaan mendasar dalam desain, output daya, jenis nikotin, dan profil penggunaannya. Mod berukuran besar, watt-nya dapat diatur, dan umumnya memakai nikotin freebase kadar rendah untuk menghasilkan uap tebal (Soule et al., 2020). Sebaliknya, pod lebih kecil, watt rendah, memakai nicotine salt berkadar tinggi, dan praktis untuk perokok yang beralih ke vape (Yingst et al., 2019). Pengguna mod biasanya lebih berpengalaman, sedangkan pod populer di kalangan pemula (Chen, 2019). Dari sisi risiko, pod berpotensi memberikan asupan nikotin lebih tinggi, sedangkan mod berisiko memproduksi zat kimia berbahaya jika watt terlalu tinggi (Omaiye et al., 2019). Dengan demikian, pilihan perangkat vape berpengaruh pada pola penggunaan dan potensi risiko kesehatan (Farsalinos & Gillman, 2018).

Rokok elektrik pertama kali dikenalkan ke pasar pada tahun 2003 silam, dan dipromosikan sebagai alternatif guna mengurangi konsumsi rokok. Namun, hingga saat

ini masih terdapat keterbatasan bukti yang menunjukkan efektivitasnya dalam membantu perokok untuk berhenti merokok (Pratama et al., 2022). Di Indonesia, penggunaan rokok elektrik mengalami kenaikan yang signifikan. Berdasarkan survey yang dilakukan sosial ekonomi nasional pada tahun 2017, jumlah pengkonsumsi rokok elektrik di Indonesia mencapai 4.419.622 konsumen yang tersebar di 10 daerah. Jawa Barat menempati peringkat pertama dengan 934.680 pengguna, diikuti oleh Jawa Timur dengan 824.374 pengguna, serta Jawa Tengah dengan 579.945 pengguna. Sementara itu, Papua menjadi daerah dengan jumlah pengguna terendah, yaitu sebanyak 88.720 (Sihaloho et al., 2020). Namun, tren penggunaan ganda rokok elektrik dan rokok konvensional serta peningkatan penggunaan rokok elektrik di kalangan individu yang sebelumnya tidak pernah merokok menunjukkan adanya masalah yang lebih dalam terkait pemasaran dan persepsi risiko terhadap produk tembakau dianggap lebih berisiko dibandingkan dengan rokok elektrik (Owusu et al., 2019).

Banyak yang beranggapan bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan dengan rokok konvensional. Selain dianggap lebih aman, penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja juga sering dikaitkan dengan gaya hidup modern dan tren yang terus berkembang. Desainnya yang praktis dan mudah dibawa serta variasi rasa yang beragam menjadi daya tarik utama bagi remaja untuk mencoba rokok elektrik (Zahratul et al., 2021). Namun, kenyataannya, rokok elektrik memiliki tingkat bahaya yang setara dengan rokok konvensional. Infografik terbaru menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektrik dapat menyebabkan sensasi cotton mouth, yang juga dialami oleh perokok konvensional, dengan gejala seperti tenggorokan gatal dan batuk. Selain itu, rokok elektrik berpotensi menimbulkan komplikasi pada paru-paru, berbahaya bagi perkembangan janin dan otak remaja. Kandungan nikotinnya bersifat adiktif, serta dapat memengaruhi kemampuan belajar, suasana hati, dan memicu penyakit jantung. Bukti bahwa rokok elektrik efektif sebagai alternatif pengganti rokok tradisional masih lemah. (Bagus & Cahyaningrum, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Silvani Purba Tambak (2020) menunjukkan bahwa banyak mahasiswa beralih menggunakan rokok elektrik sebagai alternatif dari rokok konvensional, yang dapat disebabkan oleh lama penggunaan rokok

konvensional itu sendiri. Selain itu, penelitian oleh Jackson et al. (2024) mengungkapkan bahwa persepsi orang dewasa terhadap rokok elektrik cenderung menganggap produk ini tidak lebih berbahaya dibandingkan rokok konvensional. Hal ini diperparah oleh temuan Kaondera-Shava, Salibi, dan Tzenios (2024), yang menunjukkan bahwa pemasaran rokok elektrik secara agresif menargetkan generasi muda, mendorong mereka untuk mencoba dan menggunakan produk tersebut. Data dari House and Commons Research Library mencatat bahwa 43.3% remaja berusia 15-18 tahun adalah pengguna rokok elektrik. Menariknya, meskipun 33% dari pengguna tersebut berniat untuk berhenti merokok, masih ada 11.5% yang merupakan mantan perokok dan 10% remaja berusia 11-18 tahun yang telah mencoba rokok elektrik. Fenomena ini mencerminkan tantangan besar dalam upaya pengendalian penggunaan produk tembakau di kalangan generasi muda, di mana pemahaman yang keliru tentang bahaya kesehatan dari rokok elektrik dapat menghambat upaya untuk mengurangi prevalensi merokok di masa depan.

Fenomena meningkatnya konsumsi rokok elektrik (*vape, pod, mod*) ini semakin menarik perhatian ketika dikaitkan dengan perilaku perempuan Gen Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini tumbuh dalam era digital dan memiliki karakteristik sosial yang unik. Mereka cenderung terbuka terhadap perubahan, sangat aktif dalam Konstruksi daring, serta menjadikan media sosial sebagai medium utama untuk berkomunikasi dan membentuk citra diri. Dalam konteks ini, penggunaan rokok elektrik sering kali dipicu oleh rasa ingin tahu, tekanan sosial, serta keinginan untuk diterima dalam lingkungan pertemanan yang menganggap *vape* sebagai simbol tren dan eksistensi. Rokok elektrik kemudian menjadi sarana afirmasi identitas bagi perempuan Gen Z, baik secara personal maupun sosial. Selain itu, banyak perempuan muda memanfaatkan rokok elektrik sebagai sarana untuk meredakan stres atau tekanan akademik. Zahratul *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa persepsi terhadap *vape* sebagai produk yang lebih nyaman, lebih aman, dan memiliki rasa bervariasi menjadikannya semakin menarik di kalangan perempuan remaja dan mahasiswa.

Menilik dari karakteristik sosial perempuan Gen Z, Konstruksi sosial dalam kelompok teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan minat terhadap rokok elektrik. Teman sebaya sering kali menjadi agen sosialisasi yang memengaruhi

keputusan individu dalam mengadopsi perilaku tertentu, termasuk merokok elektrik. Menurut penelitian Purwanti *et al.* (2021), beberapa faktor yang mendorong perilaku merokok antara lain adalah tekanan lingkungan, keinginan untuk menyesuaikan diri, serta motivasi psikologis seperti stres dan pencarian jati diri. Dalam proses ini, Konstruksi sosial dapat terjadi dalam bentuk diskusi, ajakan, hingga pengalaman bersama yang memperkuat norma kelompok mengenai perilaku merokok elektrik.

Komunikasi ini tidak selalu bersifat verbal dan simbolisasi sosial juga terjadi melalui tindakan-tindakan seperti berbagi perangkat *vape* atau mengomentari unggahan teman di media sosial. Dalam konteks ini, Suryani (2018) menjelaskan bahwa Konstruksi sosial adalah proses saling mempengaruhi antara individu melalui pertukaran simbol, baik secara verbal maupun nonverbal, yang membentuk norma dan nilai dalam suatu kelompok. Melalui Konstruksi yang intens dalam kelompok sebaya, perempuan Gen Z belajar untuk memaknai penggunaan rokok elektrik sebagai bagian dari dinamika sosial mereka. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap *vape* tidak hanya sebagai produk, tetapi juga sebagai simbol keakraban, penerimaan, dan eksistensi dalam kelompok sosialnya.

Proses internalisasi nilai dan perilaku tersebut semakin kuat ketika dikaji melalui mekanisme sosialisasi dan seleksi dalam kelompok. Sosialisasi terjadi ketika individu menyesuaikan diri dengan norma kelompok, sedangkan seleksi muncul ketika individu memilih lingkungan sosial yang sesuai dengan nilai dan perilaku pribadinya. Studi oleh Herlina Silvani Purba Tambak (2020) menemukan bahwa di Kota Bandung, banyak mahasiswa yang beralih menggunakan rokok elektrik sebagai respons terhadap tren sosial yang berkembang di kalangan *peer group*. Bandung sebagai kota pelajar dengan iklim urban yang kuat, memberikan ruang Konstruksi sosial yang luas dan dinamis bagi mahasiswa untuk membentuk serta membangun identitas sosial mereka. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2017, Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan jumlah pengguna rokok elektrik tertinggi, yaitu sebanyak 934.680 pengguna (Sihaloho *et al.*, 2020). Fakta ini menegaskan relevansi pemilihan Kota Bandung sebagai lokasi studi karena tingginya prevalensi dan dinamika sosial yang khas sebagai kota pelajar.

Konteks lokal tersebut juga diperkuat oleh data dari Putra (2023) yang

menunjukkan bahwa persentase remaja berusia di atas 15 tahun yang merokok di Kota Bandung mencapai 28,44%. Angka ini menunjukkan bahwa Kota Bandung menjadi salah satu wilayah dengan tingkat prevalensi perilaku merokok yang signifikan di kalangan remaja, termasuk perempuan Gen Z. Tingginya prevalensi ini tidak hanya mencerminkan perilaku konsumsi nikotin, tetapi juga merepresentasikan bagaimana Konstruksi sosial di lingkungan urban memfasilitasi reproduksi makna simbolik yang dilekatkan pada aktivitas merokok elektrik. Hal ini sejalan dengan perspektif Mead (1934), di mana makna simbol tidak melekat secara inheren pada objek, melainkan dibentuk melalui proses Konstruksi dalam kelompok sosial. Dalam hal ini, Konstruksi sosial bukan hanya memfasilitasi pertukaran informasi, melainkan juga turut mereproduksi makna sosial dan simbolik yang dilekatkan pada rokok elektrik itu sendiri. Oleh karena itu, data tersebut menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana perilaku merokok di kalangan remaja Kota Bandung dipengaruhi oleh dinamika sosial yang membentuk konstruksi makna simbolik terhadap rokok elektrik.

Data tersebut sejalan dengan peran institusi pendidikan di Kota Bandung sebagai ruang pembentukan lingkungan sosial remaja. Sekolah-sekolah unggulan seperti SMAN 3 Bandung, SMAN 5 Bandung, dan SMAN 2 Bandung tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga arena sosialisasi yang membentuk pertukaran makna simbolik di kalangan pelajar (Ghanim, 2025). Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai wadah pembentukan identitas diri (*self*) dan konstruksi sosial (*society*), di mana remaja membangun persepsi terhadap simbol budaya populer seperti rokok elektrik. Proses interaksi di lingkungan pendidikan ini mempengaruhi cara remaja memahami dan mereproduksi makna vape sebagai simbol kebebasan dan eksistensi diri. Oleh karena itu, institusi pendidikan di Kota Bandung berkontribusi penting dalam membentuk pemaknaan simbolik terhadap rokok elektrik di kalangan perempuan Gen Z.

Selain itu, Dinas Pendidikan Nisel (2025) juga mencatat sepuluh Sekolah Menengah Pertama (SMP) terbaik di Bandung berdasarkan rating kualitas pengajaran, fasilitas, serta prestasi akademik dan non-akademik. Sekolah tersebut antara lain SMPN 3 Bandung, SMPN 5 Bandung, SMPIT Al-Furqan Bandung, SMP Bina Bangsa, SMP Santa Maria Bandung, SMPN 8 Bandung, SMPN 2 Bandung, SMP Insan Cendekia, SMP Nasional Plus Bandung, dan SMP Pembangunan Jaya Bandung. Fakta ini

menegaskan bahwa Bandung sebagai kota pelajar memiliki populasi remaja yang besar dan aktif, sehingga potensi paparan terhadap tren rokok elektrik melalui Konstruksi sosial di lingkungan sekolah menjadi semakin signifikan.

Kota Bandung dikenal sebagai kota pendidikan karena memiliki beberapa universitas terbaik di Indonesia yang tercantum dalam daftar Quacquarelli Symonds World University Rankings (QS WUR) 2023. Universitas-universitas ini sering menjadi pilihan utama bagi pelajar Indonesia yang ingin melanjutkan pendidikan mereka (Siallagan & Kasih, 2022). Dilansir dari media Kompas, selain faktor universitas, mencatat bahwa biaya hidup di Bandung cukup terjangkau bagi mahasiswa, baik dari segi makanan maupun fasilitas yang mendukung mereka dalam menyelesaikan tugas (Adit, 2023). Meskipun dikenal sebagai kota pendidikan dan salah satu kota pelajar terbaik di Asia, Bandung memiliki persentase remaja berusia di atas 15 tahun yang merokok mencapai 28,44% (Putra M. Y., 2023). Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku merokok bisa menjadi hal baru bagi generasi Z, terutama mahasiswa, yang berkaitan dengan krisis psikososial yang mereka alami dan pencarian identitas diri di usia muda (Hanifah & Hamdan, 2021).

Dalam era digital saat ini, pembentukan makna sosial tidak hanya terjadi dalam ruang fisik, tetapi juga dalam ruang digital. Media sosial sebagai ruang komunikasi virtual memiliki pengaruh besar dalam membentuk citra rokok elektrik di kalangan perempuan muda. Platform seperti Instagram dan TikTok memungkinkan persebaran konten yang menggambarkan *vape/ pod/ mod* sebagai bagian dari gaya hidup modern, glamor, dan bebas. Influencer serta teman sebaya sering kali menjadi opinion leader yang membentuk persepsi dan norma sosial mengenai penggunaan *vape*. Sebuah studi oleh Indriyawati *et al.* (2024) menegaskan bahwa meskipun pengguna menyadari risiko kesehatan dari rokok elektrik, banyak dari mereka tetap menggunakan produk tersebut karena persepsi akan manfaat sosial, kenyamanan penggunaan, serta citra yang positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Susilo (2017), yang menekankan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial melalui penyebaran simbol dan representasi digital. Susilo menyatakan bahwa dalam era digital, individu mengalami pembentukan identitas secara terus-menerus melalui eksposur dan

keterlibatan terhadap konten yang dikonsumsi dan diproduksi. Pada perempuan Gen Z, konten mengenai *vape* yang tampil glamor dan modern berperan sebagai stimulus simbolik yang memperkuat dorongan untuk meniru gaya hidup yang ditampilkan. Dengan demikian, media sosial bukan hanya saluran penyebaran informasi, tetapi juga arena bagi proses identifikasi sosial.

Selain dari media sosial, data nasional juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam penggunaan rokok elektrik. Menurut *Global Adult Tobacco Survey* (GATS), prevalensi penggunaan rokok elektrik meningkat dari 0,3% pada tahun 2011 menjadi 3% pada tahun 2021, dengan jumlah pengguna mencapai 6,2 juta orang. Menurut penelitian oleh Elsa dan Nadjib, sekitar 2,1% populasi di Indonesia menggunakan rokok elektrik. Data dari Riskesdas 2018 menunjukkan proporsi pengguna rokok elektrik di berbagai kelompok usia: 10-14 tahun (10,6%), 15-19 tahun (10,5%), 20-24 tahun (7,0%), dan 25-29 tahun (4,3%). Sementara itu, Riskesdas (2018) mencatat bahwa prevalensi pengguna tertinggi berada pada kelompok usia 13–15 tahun sebesar 19,2%.

Data ini menegaskan bahwa perempuan Gen Z yang berada dalam kelompok usia tersebut—merupakan kelompok dengan paparan tinggi terhadap tren ini secara nasional. Namun, di tengah maraknya tren penggunaan *vape*, muncul pula tantangan sosial yang tidak bisa diabaikan, yakni adanya stigma terhadap perempuan perokok. Di masyarakat Indonesia, perempuan yang merokok masih sering dicap sebagai tidak bermoral atau melanggar norma kesopanan. Studi di Bandung menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memandang perempuan perokok sebagai individu yang merusak citra diri dan tidak layak dihormati. Ironisnya, stigma ini justru menciptakan fenomena “perokok tersembunyi” atau “perokok pemberontak” (Hanifah & Hamdan, 2021), di mana perempuan tetap merokok secara sembunyi-sembunyi sebagai bentuk resistensi terhadap tekanan sosial. Dalam kerangka Konstruksi sosial, kondisi ini menjadi paradoks antara kebutuhan akan penerimaan sosial dan pembentukan identitas yang otentik.

Mencermati kompleksitas fenomena ini, maka penting untuk menelaahnya dari sudut pandang komunikasi interpersonal dan Konstruksi dalam kelompok sosial. Meskipun banyak penelitian telah membahas mengenai tren penggunaan rokok elektrik dan dampaknya terhadap kesehatan, studi yang secara spesifik mengkaji bagaimana

komunikasi interpersonal dan Konstruksi dalam kelompok sosial memengaruhi minat merokok pada perempuan Gen Z, khususnya di lingkungan urban seperti Kota Bandung, masih terbatas. Padahal, komunikasi antarpribadi merupakan jalur utama dalam proses internalisasi makna sosial dan pengaruh kelompok, yang berpotensi besar membentuk sikap dan perilaku remaja.

Sebagaimana dikemukakan oleh Effendy (2003), komunikasi interpersonal memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk sikap dan perilaku karena melibatkan Konstruksi dua arah yang memungkinkan terjadinya umpan balik emosional, afektif, dan kognitif secara langsung. Dalam konteks ini, diskusi tatap muka antara teman sebaya tentang penggunaan rokok elektrik baik dalam situasi informal maupun terencana memiliki kekuatan untuk meyakinkan, membujuk, bahkan menormalisasi tindakan merokok elektrik. Proses komunikasi ini bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan makna sosial tertentu yang diinternalisasi oleh individu sebagai bagian dari identitas kelompok.

Pemahaman terhadap dinamika tersebut akan lebih utuh apabila dikaji melalui pendekatan teori George Herbert Mead tentang "*Mind, Self, and Society*" (1934). Mead menjelaskan bahwa pikiran (*Mind*) terbentuk melalui proses sosial yang memungkinkan individu untuk menggunakan simbol dan bahasa dalam berKonstruksi. Diri (*Self*) berkembang saat individu mampu melihat dirinya dari perspektif orang lain yaitu sebuah proses yang muncul dalam Konstruksi sosial. Sementara itu, masyarakat (*Society*) merupakan kerangka normatif tempat individu belajar nilai, aturan, dan simbol yang membentuk identitas sosial. Dalam konteks ini, perempuan Gen Z yang berKonstruksi dalam kelompok sebaya maupun media sosial akan mengembangkan makna terhadap perilaku merokok elektrik, yang tidak hanya dipandang sebagai tindakan konsumtif, tetapi juga sebagai simbol dari kebebasan, penerimaan sosial, dan eksistensi diri. Dengan demikian, minat terhadap rokok elektrik terbentuk sebagai hasil dari proses simbolik yang kompleks antara pikiran, diri, dan struktur masyarakat tempat mereka berada.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menjawab bagaimana Konstruksi sosial dalam kelompok sebaya dapat membentuk minat perempuan Gen Z terhadap rokok elektrik di Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu komunikasi dan sosiologi perilaku, serta kontribusi praktis dalam merancang strategi intervensi sosial yang lebih efektif dalam upaya pengendalian perilaku merokok di kalangan perempuan muda.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui konstruksi makna sosial terhadap rokok elektrik dalam interaksi simbolik pada perempuan gen z di Kota Bandung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana konstruksi makna sosial terhadap rokok elektrik dalam interaksi simbolik pada perempuan gen z di Kota Bandung?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi dan psikologi sosial. Dengan mengkaji Konstruksi sosial sebagai faktor utama dalam pembentukan minat merokok elektrik pada perempuan Gen Z, penelitian ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana pengaruh lingkungan sosial membentuk perilaku individu. Temuan ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan teori-teori baru yang lebih relevan dengan konteks sosial saat ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang luas dalam upaya pencegahan dan pengendalian penggunaan rokok elektrik, terutama di kalangan remaja perempuan. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program-program pencegahan yang lebih efektif, seperti kampanye edukasi yang menyasar kelompok sebaya dan keluarga, serta kebijakan publik yang membatasi akses remaja terhadap produk tembakau. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi berharga bagi para pembuat kebijakan, praktisi kesehatan, dan pendidik dalam merancang intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah ini.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu dan periode penelitian ini akan dilakukan dari Oktober 2024 sampai dengan Juni 2025, seperti yang disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

No	Kegiatan	2024			2025						
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1	Menentukan dan mengajukan tema penelitian kepada dosen pembimbing										
2	Menyusun bab 1 – 3										
3	Pengumpulan desk evaluation										
4	Revisi proposal										
5	Menyusun bab 4 – 5										
6	Sidang akhir										

Sumber : Olahan Peneliti (2025)